

AKU

Karyaku sendiri

Aku bernama Tofi, seorang perempuan berumur 16 tahun. Mulai kecil, kira-kira umur 7 tahun, aku suka sekali melihat penari-penari balet. Mereka menari dengan sangat indah dan elegan. Aku juga pernah melihat acara teater nari balet dan aku sangat tertarik dengan balet dan berkeinginan untuk menjadi penari balet, terutama menjadi penari balet terkenal. Dan mulai sejak saat itu aku bertekad untuk mengerahkan seluruh tenaga untuk berlatih dengan keras hingga dapat mencapai cita-citaku yaitu menjadi seorang penari balet terkenal.

Kedua orang tuaku adalah seorang dokter, terutama papaku, yaitu seorang dokter bedah yang sangat terkenal dan hampir seluruh masyarakat di Jawa Timur mengenalnya. Sampai-sampai setiap kita pergi ke luar makan atau jalan-jalan pasti selalu saja ada yang mengenal papaku. Setiap kali ada orang yang mengenal papaku, kebanyakan dari mereka bilang, "Wow, dokter sangat luar biasa dan pasti anak dokter yang cantik ini akan menjadi penerus dokter ya?" dan bisa-bisanya papaku menjawab iya? Padahal aku tidak mau jadi dokter, tetapi mau jadi penari balet. Sedangkan mamaku adalah seorang dokter gigi yang pastinya banyak anak-anak yang takut padanya karena banyak anak-anak kecil yang takut dengan dokter gigi, termasuk aku waktu kecil. Mamaku juga merupakan seorang ibu yang sangat baik, pengertian, dan penyayang. Ia adalah koki terbaik di seluruh dunia, itu pendapatku mengenai mamaku.

Di sekolah aku adalah anak yang paling pintar karena aku diikuti banyak les dan kegiatan oleh orang tuaku. Contohnya les matematika, fisika, Bahasa Inggris, dan lain sebagainya. Aku juga pernah meminta pada orang tuaku kalau aku mau ikut les balet dan mereka menyetujuinya, tapi ada syaratnya yaitu kalau aku harus tetap memfokuskan diriku pada pembelajaran dan studiku kedepannya, juga aku harus masuk kuliah ke jurusan kedokteran dan menjadi dokter ketika besar nanti. Tentu saja aku bisa menerima syarat pertama, tetapi syarat kedua dan ketiga, aku masih belum tahu. Jadi aku hanya bilang "Iya aku setuju," dan tetap menyembunyikan keinginanku yang sebenarnya, karena aku takut dimarahin papa dan mamaku, sebab jadi dokter itu sudah seperti tradisi di keluargaku, papa mamaku dokter, kedua kakekku juga seorang dokter, om dan tanteku juga banyak yang jadi dokter dan kakek-kakek buyutku juga seorang dokter dan mereka semua juga sangat terkenal, sehingga bagaimana bisa aku, anak satu-satunya merusak tradisi dalam keluarga.

Setiap kali sebelum berangkat sekolah, papaku selalu bilang "Tofi.. belajar yang baik yaa". Dan aku hanya mengangguk dengan muka agak sedih, tetapi berusaha untuk selalu tersenyum. Ketika sampai di sekolah, selalu saja banyak teman-temanku yang bertanya, "Kenapa kamu selalu sedih Tofi?" Aku hanya diam dan bilang "Aku baik-baik saja". Meski aku sedih, aku tetap melakukan apa yang diinginkan oleh papaku karena aku tetap ingin ikut les balet.

Aku di sekolah juga pernah tiba-tiba nangis gara-gara aku mikirin apa yang dibilangin papaku dan karena aku kecapekan soalnya aku ikut terlalu banyak kegiatan dan les-les. Untungnya teman-temanku bisa ngertiin aku, dan nenangin aku sebelum gurunya tau, karena mereka tau kalau aku pasti malu dan tambah nangis lagi. Aku sayang banget sama temen-temenku, apalagi sama Sonya. Sonya adalah sahabat masa kecilku, karena kedua orang tua kita merupakan teman kerja dan kuliah terutama mama kita berdua. Sonya itu

orangnya baik banget dan selalu ada disampingku buat nemenin aku waktu aku bahagia, sedih, ataupun susah. Dia selalu bisa memberiku nasehat-nasehat yang baik.

Setiap hari Sonya selalu menasehatiku, mengingatkanku, dan bilang padaku kalau aku seharusnya menyampaikan pendapatku mengenai keinginanmu yang sesungguhnya, bukan keinginan orang tuaku. Jadi, suatu hari aku memberanikan diri dan bilang pada mamaku dulu, karena menurutku mamaku bisa ngertiin aku. "Ma.. Sebelumnya maafin aku ya, tapi aku sebenarnya nggak mau jadi dokter, tapi.. , aku maunya jadi penari balet. Aku tau itu jauh dari ekspektasi papa sama mama. Tapi kalau mama sama papa kasih aku kesempatan sekali ini aja, aku pasti nggak akan ngecewain mama sama papa, " "Iya gapapa Tofi.. Mama ngerti kok, nanti mama bilangin dan jelasin ke papa baik-baik. Mama akan selalu dukung kamu kok", itulah yang dikatakan mamaku dengan tersenyum lembut. Aku pun menggunakan kesempatan yang diberikan padaku dengan sangat baik, aku terus berlatih hari demi hari hingga keringat bercucuran di dahiku.

Minggu depannya papaku pulang dari luar kota, papa habis dari luar kota karena ada tugas di luar kota yang harus dikerjain. Mamaku akhirnya ngomongin ke papa mengenai hal tersebut yang kuinginkan. Ternyata reaksi dan balasan papa tidak seperti yang kuduga. Papa malahan kecewa dan marah. Sampai-sampai papa tidak memperbolehkanku untuk ikut les balet lagi. Aku sedih saat mendengar perkataan yang diucapkan papa. Aku langsung masuk kamar dan mengunci pintu kamarku, dan aku diam terus di kamar sambil menangis hingga jam makan malam.

Saat aku duduk di meja makan, papa dan mamaku sudah ada di situ dan hanya diam saja, lalu papaku memulai pembicaraannya, "Tofi, kamu itu harusnya bersyukur, harusnya kamu bisa ngasih apa yang mau soalnya papa udah ngasih semuanya buat kamu, kurang apa? Papa udah kasih kamu rumah, beliin semua barang barang yang Tofi mau, kurang apa coba? Papa kecewa sama kamu, kamu udah nggak boleh ikut les balet lagi! " kata papaku dengan kecewa dan nada marah. Aku pun hanya diam, tidak menjawab apa-apa ataupun melihat mata papaku maupun mamaku.

Setelah makan malam aku hanya pergi ke kamarku dan melihat video-video tari balet di Youtube. Lalu aku mulai menirukan gerakan-gerakan yang ada di videonya. Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu kamarku, dan ternyata itu mamaku. Mamaku ternyata cuma mau bilang, "Tofi.. Mama mau ngomong sama kamu tentang sikap papamu tadi. Mama tau kalau sebenarnya papa itu nggak marah ataupun kecewa, papa cuma butuh waktu buat memahaminya. Kamu nggak usah sedih, terus aja berusaha ya Tofi.. Tofi kan anak yang kuat," kata mamaku dengan suara lembutnya. Itu adalah motivasi yang membuatku jadi terus berusaha dan pantang menyerah untuk mencapai impianku.

Aku berlatih hari demi hari hingga aku semakin menguasainya. Aku kadang juga mengupload video-video saat aku menari balet di sosial media dan ternyata banyak orang yang suka dengan tarianku dan aku jadi viral dan dilihat oleh seorang penari balet profesional. Dia sangat suka dengan tarianku. Lalu, suatu hari ada pengumuman lomba tari balet di kotaku dan lomba itu diikuti oleh banyak penari-penari balet yang handal. Aku pun tiba-tiba memiliki kepercayaan diri untuk tampil dan menunjukkan kemampuan dan bakatku kepada papaku supaya papaku tau kalau aku bisa jadi orang hebat dan sukses, meskipun aku nggak jadi dokter. Dan mamaku ternyata juga tau kalau ada lomba balet dan dia sudah mendaftarkanku

karena mamaku tau kalau aku pasti mau. Kita mendaftar tanpa sepengetahuan papaku. Soalnya mama bilang kalau dia ada rencana.

Besoknya saat hampir giliranku untuk maju, aku melihat mama duduk dan disebelahnya ada papa. Aku terkejut dan bahagia secara bersamaan karena paps akhirnya bisa menerima apa yang kuinginkan selama ini. Waktu giliranku tampil, aku tampil dengan indah dan elegan sesuai yang telah aku pelajari selama ini, dan aku melihat wajah papaku terlihat kagum. Ketika sudah waktunya untuk pengumuman pemenang lomba, namaku disebut sebagai juara 1 dalam lomba balet. Aku tidak menyangka hal itu akan terjadi dan mama juga papaku terkejut dan bahagia, dan papaku akhir mengacungkan jempolnya dari tempat duduknya dan bisik, "Papa bangga sama kamu," kata-kata itu membuat aku menangis bahagia. Dan sejak saat itu aku selalu ikut lomba-lomba balet dan sampai masuk ke lomba balet internasional, dan aku menang juara 2. Aku tau itu tidak sebagus dan sekeren jadi juara 1, tapi aku bersyukur karena impianku terwujud dan impianku sudah bisa membanggakan kedua orang tuaku.